

Analisis Kecemasan Matematika Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Pecahan

Dian Jelita^{1*}, Nur Hasanah², Mimi Hariyani³, Muhammad Rayhan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru

dianjelita.pgmiuinsuska@gmail.com, nurhasanah29maret@email.com, Mimi-PGMI@uin-suska.ac.id, muhammadrayhan760@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze mathematics anxiety among fifth-grade elementary school students in solving fraction problems. This research employs a qualitative approach with a phenomenological type to understand the subjective experience of students. Participants consisted of five students identified as experiencing mathematics anxiety. Data were collected through semi-structured interviews and observations, and analyzed using data reduction, data display and conclusion drawing techniques. The results show that mathematics anxiety appears in physical, emotional, and behavioral forms, such as nervousness, increased heart rate, and avoidance behavior. The causes include internal factors, such as low interest and lack of self-confidence, and external factors, such as family environment and teaching methods. Mathematics anxiety affects students' cognitive abilities. Therefore, the role of teachers and parents is important in creating a supportive learning environment and applying varied teaching methods.

Keywords: mathematics anxiety, fractions, elementary students, phenomenology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecemasan matematika pada siswa kelas V sekolah dasar dalam menyelesaikan soal pecahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif siswa. Partisipan terdiri dari lima siswa yang teridentifikasi mengalami kecemasan matematika. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, serta dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan matematika muncul dalam bentuk reaksi fisik, emosional, dan perilaku, seperti gugup, jantung berdebar, dan kecenderungan menghindari tugas. Faktor penyebab kecemasan matematika terdiri dari faktor internal, seperti rendahnya minat dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan metode pembelajaran. Kecemasan berdampak pada penurunan kemampuan kognitif siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan pembelajaran yang variatif.

Kata Kunci: Kecemasan Matematika, Pecahan, Siswa Sekolah Dasar, Fenomenologi

A. Pendahuluan

Matematika memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam aktivitas jual beli, pembangunan, dan perancangan desain (Wa Ode et al., 2025). Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, penalaran logis, dan hubungan antar simbol. Khususnya pada materi pecahan yang bersifat abstrak, siswa sering kali mengalami kecemasan dalam mempelajarinya secara mendalam.

Materi pecahan merupakan salah satu konsep dasar dalam matematika yang sering menimbulkan kesulitan bagi siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pecahan memiliki karakteristik yang berbeda dengan bilangan bulat serta membutuhkan pemahaman konsep yang kuat. Kesulitan dalam memahami materi pecahan dapat memicu munculnya kecemasan matematika pada siswa, yang kemudian berdampak pada rendahnya minat dan hasil belajar.

Kecemasan matematika atau Math Anxiety dapat diartikan sebagai reaksi gugup ataupun perasaan

tertekan yang berlebih dan dapat mempengaruhi fisik dan psikis siswa (Sarah & Linda, 2025). Hal tersebut terjadi ketika siswa dihadapkan dengan pembelajaran matematika. Reaksi kecemasan matematika dapat muncul dalam tiga bentuk utama, yakni reaksi fisik, emosional dan perilaku. Fenomena ini dapat muncul sejak dini dan dapat berdampak signifikan terhadap performa akademik siswa (Anggum, 2023). Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru dan orang tua untuk membantu anak menghadapi kecemasan matematika, tentu dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecemasan siswa.

Studi-studi sebelumnya telah mengkaji mengenai kecemasan matematika pada siswa di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian oleh Fadila, dkk. menunjukkan bahwa kecemasan matematika merupakan fenomena yang nyata dan mempengaruhi proses pembelajaran siswa di kelas (Fadila et al., 2025). Bentuk kecemasan siswa dapat berupa rasa takut saat menjawab soal di depan kelas, gelisah menjelang jam Pelajaran Matematika, hingga keluhan

fisik seperti sakit perut atau pusing saat menghadapi materi matematika. Di sisi lain penelitian Alifa, dkk. Menjelaskan bahwa kecemasan matematika dapat disebabkan oleh faktor kepribadian, faktor intelektual dan faktor lingkungan (Alifa et al., 2022). Selain itu penelitian oleh Aisyah dan Alpha mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antara kecemasan belajar dengan proses pembelajaran, hal tersebut berdampak pada konsentrasi, kenyamanan emosional dan kesiapan fisik siswa dalam menerima materi (Aisyah & Alpha, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Meskipun kajian mengenai kecemasan matematika telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena tersebut pada konteks lokal, terutama di wilayah Riau, masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam terkait kecemasan matematika dalam pembelajaran materi pecahan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis kecemasan matematika pada siswa kelas V sekolah dasar dalam menyelesaikan soal pecahan. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi bentuk kecemasan, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan orang tua dalam memahami kondisi siswa serta merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengurangi kecemasan matematika.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Peneliti memilih fenomenologi karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna murni pengalaman siswa tanpa reduksi angka-angka statistik (Abdul Nasir et al., 2023). Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang yang memenuhi kriteria khusus yaitu siswa kelas V yang teridentifikasi memiliki gejala kecemasan saat pembelajaran matematika materi pecahan.

Sumber data dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara, observasi dan

dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa untuk menggali pengalaman, perasaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika yang mereka alami. Wawancara juga dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan terkait kondisi pembelajaran dan perilaku siswa di kelas. Observasi dan dokumentasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana reaksi kecemasan berlangsung selama pembelajaran matematika.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara siswa dan guru. Selain itu, dilakukan member check untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman partisipan, serta diskusi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan keandalan interpretasi. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada langkah-langkah analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diseleksi, dikategorikan, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif

untuk memudahkan penarikan makna dan kesimpulan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kondisi Kecemasan Matematika Siswa di Kelas V

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan lima partisipan, terungkap bahwa kecemasan matematika dialami dalam berbagai bentuk. Siswa mengungkapkan berbagai reaksi kecemasan yang mereka alami sepanjang pelajaran Matematika:

Peneliti : “Bagaimana perasaan kamu ketika sedang belajar matematika?”

Siswa 1 : “Setiap ada pembelajaran matematika saya merasa deg-degan. Apalagi saat disuruh mengerjakan soal di depan kelas, tangan saya langsung keringatan.”

Siswa 2 : “Matematika itu gak terlalu sulit atau biasa saja. Tapi kalau ditunjuk guru ke depan kelas langsung pusing liat soalnya, jadi lupa materinya.”

Peneliti : “Kenapa kamu takut ketakutan ketika disuruh mengerjakan soal di depan kelas?”

Siswa 3 : “Saya tidak ingin mengerjakan soal sambil diliatin, karena takut saya melakukan kesalahan dan mendapat ejekan dari teman.”

Peneliti : “Tapi kalau tahu jawaban dari soal di depan, apakah kamu tetap tidak mau maju?”

Siswa 3 : “Enggak mau, takut kak.”



Gambar 1. Wawancara dengan
Siswa Kelas V

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh partisipan mengalami gejala fisik seperti jantung berdebar, tangan berkeringat, gugup dan rasa pusing. Ketika harus mengerjakan soal matematika di depan kelas atau ujian. Selain itu mereka juga mengakui cenderung menghindari pertanyaan dari guru dan lebih memilih untuk diam walaupun sebenarnya mereka mengetahui jawabannya. Dalam wawancara lainnya juga diungkapkan:

Peneliti : “Bagaimana reaksi siswa dalam proses Pembelajaran Matematika?”

Guru : “Macam-macam reaksinya. Ada yang gelisah bolak-balik minta izin keluar kelas, tidak mau mengerjakan tugas, dan keaktifan anak menurun dibandingkan saat mata pelajaran lain.”

Peneliti : “Kenapa anak tidak mau mengerjakan tugas?”

Guru : “Alasannya mereka tidak mengerti. Padahal soal pada tugas sama dengan contoh yang diberikan, tapi hanya berbeda angka. Namun perbedaan angka itu saja sudah membuat mereka nge-blank.”



Gambar 2. Proses Pembelajaran
Matematika Kelas V

Hasil penelitian di salah satu SD Negeri di Pekanbaru menunjukkan bahwa kecemasan matematika pada materi pecahan dapat termanifestasikan dalam bentuk reaksi fisik (seperti jantung berdebar, tangan berkeringat, pusing) serta perilaku (menghindari tugas, gelisah, sering izin keluar kelas selama jam pelajaran dan kecenderungan pasif dalam pelajaran). Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyah dan Alpha yang mengonfirmasi bahwa kecemasan belajar berdampak langsung pada kesiapan fisik dan kenyamanan emosional siswa dalam

menerima materi (Aisyah & Alpha, 2025). Lebih lanjut, hambatan kognitif yang ditemukan pada siswa kelas V saat menghadapi operasi hitung pecahan yang abstrak berkaitan erat dengan penurunan kapasitas memori kerja. Hal ini didukung oleh temuan Ruhai Zhang dkk, yang menyatakan bahwa spatial working memory sering kali terhambat oleh rasa cemas, sehingga performa siswa dalam aritmatika pecahan menurun secara drastis (Ruhai et al., 2024).

Kesenjangan pemahaman antara bilangan bulat dan pecahan menjadi pemicu utama kecemasan karena adanya perbedaan prosedur perhitungan. Penelitian lain memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa kesalahan siswa pada materi pecahan sering kali berakar dari miskonsepsi antara bilangan bulat dan pecahan yang diperparah oleh rendahnya kepercayaan diri (Chang et al., 2024). Di sisi lain, faktor lingkungan seperti tekanan orang tua dan metode mengajar yang kurang variatif turut memperburuk kondisi psikologis siswa. Sebagaimana diungkapkan bahwa pemahaman konsep matematis sangat dipengaruhi oleh tingkat kecemasan, sehingga

diperlukan pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual untuk mereduksi beban mental siswa (Fuza & Yusfita, 2025).

Faktor-faktor yang Menyebabkan Kecemasan dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas V

Melalui wawancara dengan partisipan yakni guru, siswa dan ahli, teridentifikasi bahwa kecemasan matematika dapat dilatarbelakangi dari berbagai faktor. Berikut hasil wawancara dengan guru:

Peneliti : “Menurut Ibu, apa yang dapat membuat kecemasan muncul dalam diri siswa ketika pembelajaran Matematika?”

Guru : “Ada banyak. Umumnya anak-anak tidak percaya diri dan sama sekali tidak menyukai matematika. Ketika diberikan soal siswa bahkan tidak mau mengerjakan walaupun sudah dikatakan akan ibu bantu.”

Peneliti : “Lalu mungkinkah faktor keluarga yang terlibat dalam membentuk kecemasan siswa terhadap Matematika?”

Guru : “Tentu. Orang tua selalu ingin anaknya mencapai hasil yang maksimal tetapi tanpa diiringi usaha seperti membantu anak belajar di rumah. Jadi anak mau tidak mau harus bisa tampil baik sesuai ekspektasi orang tua. Anak menjadi takut untuk

melakukan kesalahan ketika belajar.”



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Kelas V

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan secara garis besar. Faktor kecemasan matematika dapat dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal, yakni:

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi minat, kepercayaan diri dan pengalaman traumatis. Pertama adalah minat. Minat merupakan kecenderungan atau ketertarikan seseorang terhadap sesuatu baik benda maupun kegiatan (Imelda et al., 2020). Minat belajar berpengaruh terhadap pemahaman matematis siswa. Ketertarikan siswa yang cenderung rendah tersebut mengakibatkan siswa tidak fokus dan lebih fokus pada aktivitas lain saat

guru menjelaskan (Rina et al., 2024). Padahal, minat yang kuat merupakan dorongan internal yang krusial untuk mencapai keberhasilan belajar.

Kedua ada kepercayaan diri, banyak siswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas, yang ditunjukkan dengan sikap menghindari saat diminta mengerjakan soal di depan kelas. Rasa takut salah dan malu bertanya menyebabkan tingkat kecemasan tetap tinggi karena matematika dianggap sebagai subjek yang rumit. Bahkan jika siswa mengetahui jawaban pada materi yang diajarkan, siswa masih enggan untuk tampil karena takut salah dan diejek oleh teman sebayanya.

Faktor terakhir adalah pengalaman traumatis. Hal ini dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman belajar masa lalu yang kurang menyenangkan, sehingga membentuk sikap apatis atau mekanisme pertahanan diri berupa penghindaran terhadap mata pelajaran tersebut (Shandy et al., 2026). Misalnya pernah diejek atau dimarahi Ketika memiliki nilai yang rendah atau tidak bisa menjawab pertanyaan di depan kelas.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi dua yaitu, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pertama adalah Lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat dominan dalam membentuk psikologis belajar anak (Mardiah et al., 2023). Tekanan dari orang tua yang menuntut nilai tinggi tanpa memberikan dukungan fasilitas (seperti les tambahan karena kendala biaya) atau bimbingan di rumah justru menciptakan beban mental bagi siswa. Kedua ada lingkungan sekolah. Pendekatan pengajaran yang masih konvensional (kurang bervariasi) membuat siswa merasa jenuh. Meskipun guru telah mengajar secara terstruktur dan memberikan motivasi, suasana belajar yang kurang kreatif menurunkan minat siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana nyaman sangat berperan dalam mereduksi kecemasan siswa.

Dampak Kecemasan Matematika Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Materi Pecahan

Kecemasan matematika merupakan hambatan belajar (*learning obstacle*) yang sering kali muncul ketika siswa harus berhadapan dengan materi yang abstrak seperti pecahan. Terutama

pada kelas lima di mana siswa baru mengalami transisi dari bilangan bulat ke pecahan (Mimi et al., 2022). Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan ahli, kecemasan matematika dapat berdampak pada proses pembelajaran seperti berikut:

1. Penurunan Kapasitas Memori

Matematika menuntut siswa untuk memiliki memori yang kuat untuk memproses informasi. Ketika siswa merasa cemas, fokus kognitif siswa terganggu oleh rasa takut sehingga kemampuan berpikir matematis menurun. Misalnya siswa kesulitan untuk mengingat Langkah-langkah mencari KPK atau FPB.

2. Kecenderungan Menghindari Tugas (*avoidance behavior*)

Ketika cemas, siswa cenderung menghindari keterlibatan dalam pembelajaran demi meminimalisir rasa malu atau gagal (Yusuf et al., 2022). Misalnya siswa malas bertanya meskipun tidak mengerti, menebak jawaban secara acak agar tugas cepat selesai, sering izin keluar kelas selama pembelajaran berlangsung.

3. Kesulitan Melanjutkan Jenjang Materi Selanjutnya

Karena matematika bersifat hierarkis atau harus menguasai materi dasar untuk bisa melanjutkan materi

selanjutnya (Indri, 2023), kemampuan siswa untuk memahami konsep dasar dan operasi hitung dianggap sangat penting. Jika siswa tidak dapat melewati rintangan psikologis tersebut, maka akan menyebabkan lubang pemahaman yang semakin besar dan siswa sulit untuk melanjutkan materi ke tingkat yang lebih tinggi. Semua temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan matematika tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan matematis siswa secara keseluruhan.

Upaya Mengatasi Kecemasan Siswa Terhadap Matematika

Untuk mengatasi kecemasan belajar pada siswa tentu diperlukan upaya yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V di salah satu SD Negeri di Pekanbaru (Ibu Ina), menyatakan bahwa penting bagi guru untuk selalu berinovasi menyajikan pembelajaran matematika. Beliau mengungkapkan:

Guru : Kalau pelajaran matematika, siswa cenderung menolak untuk belajar. Karena itu sebagai guru, saya harus selalu menyajikan materi dengan berbagai metode seperti permainan dan juga

membawa media peraga untuk menarik perhatian mereka.”

Peneliti : “Dan apakah dengan menerapkan metode permainan dan inovasi pembelajaran sedemikian rupa dapat mengurangi tingkat kecemasan anak?”

Guru : “Tentu. Karena dengan begitu pembelajaran tidak kaku dan membuat anak tertekan. Tapi itu saja tidak cukup. Orang tua juga harus berperan untuk membimbing anak belajar dan tidak terlalu memberikan tekanan berlebih apabila anak belum mampu mencapai hasil yang optimal”

Dalam wawancara, selain menjelaskan efek penggunaan metode pembelajaran inovatif, Ibu Ina juga menyampaikan bahwa penting bagi anak untuk mendapatkan bimbingan langsung dari orang tua. Orang tua seharusnya menjadi support utama bagi anak untuk mengatasi kecemasan matematika. Hal tersebut dapat dimulai dengan berhenti untuk memberikan tekanan berlebih pada anak untuk tampil sempurna tanpa memberikan bantuan seperti bimbingan belajar dan sebagainya. Selain itu penting bagi orang tua untuk tidak membandingkan kemampuan atau nilai anak dengan saudara dan teman, karena hal

tersebut tanpa disadari dapat menambah tekanan psikologis anak.

Lebih lanjut, guru juga dapat memulai dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Jika ada siswa yang menjawab pertanyaan dengan salah, guru dapat memberikan apresiasi dan mengarahkan siswa untuk menjawab dengan benar tanpa intimidasi. Siswa lainnya juga harus diberi pengertian untuk tidak mengejek kesalahan teman untuk mengurangi beban mental siswa.

Selain itu, seorang ahli Pendidikan Matematika juga memberikan tips tambahan untuk mengurangi tingkat kecemasan siswa. Ungkapnya dalam wawancara:

Ahli pendidikan matematika :“Guru sebaiknya menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaatnya dalam kehidupan dan praktiknya dalam keseharian. Misalnya pada materi pecahan siswa dapat membantu ibu membuat kue dengan takaran bahan yang sesuai, seperti seperempat kilo tepung atau setengah sendok makan gula.”

Peneliti :“Bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak?”

Ahli pendidikan matematika :“Jika siswa mengetahui untuk apa mereka mempelajari suatu materi,

maka itu akan menimbulkan minat anak dan mengurangi ketakutan mereka terhadap matematika”

Dari ahli pendidikan matematika mengemukakan bahwa ketakutan siswa terhadap matematika bersumber dari ketidaktahuan mereka mengenai tujuan mempelajari materi tersebut. Terutama dalam materi pecahan yang memiliki operasi perhitungan berbeda dibandingkan dengan operasi hitung bilangan bulat.

E. Kesimpulan

Kecemasan matematika dapat terjadi karena faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal meliputi minat, kepercayaan diri dan pengalaman pribadi. Sedangkan faktor eksternal datang dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kecemasan matematika pada siswa ditunjukkan pada gejala fisik, emosional dan perilaku, misalnya jantung berdebar kencang, pusing, dan penolakan terhadap matematika.

Reaksi kecemasan yang timbul saat pelajaran matematika mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi khususnya dalam materi pecahan. Pada umumnya materi pecahan dianggap sulit karena memiliki operasi hitung yang berbeda

dengan bilangan bulat sehingga penting bagi siswa untuk memahami dasar pecahan terlebih dahulu.

Upaya mengatasi kecemasan matematika dapat dimulai dari keluarga melalui bimbingan belajar di rumah, tidak memberikan tuntutan yang berlebihan atau membandingkannya dengan anak sebayanya. Guru juga dapat menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui untuk apa ia mempelajari matematika, kemudian guru juga dapat berinovasi dengan mengajar menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan guru dan orang tua dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif untuk mengatasi kecemasan matematika siswa. Guru dapat menerapkan pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menyenangkan, seperti penggunaan media pembelajaran, permainan edukatif, diskusi kelompok, serta pendekatan kontekstual agar siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam belajar matematika. Selain itu, guru perlu memberikan motivasi, penguatan positif, serta menghindari

pembelajaran yang menekan agar kecemasan siswa dapat berkurang. Orang tua juga berperan dalam mendampingi anak belajar di rumah, memberikan dukungan emosional, membangun suasana belajar yang nyaman, serta menghindari tekanan berlebihan terkait hasil belajar. Sinergi antara guru dan orang tua diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar matematika yang positif dan membantu mengurangi kecemasan matematika pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Mutiyati, M., Handayani, P., Rahmawati, R., Nor'aini, Puspita, D. (2023). *Peran Orang Tua dalam Perkembangan Psikologi Anak*. Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan, 11(2), 120-127.
- Diana, W. O., Ishabu, L. S., & Pattimukay, N. (2025). *Menganalisis Kesalahan Siswa SD dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Pecahan dengan Metode Saintifik*. El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, 8(2), 174-188.
- Dina, Alifa Shafira., A, Lukita., & Meiliasari. (2022). *Literature Review: Faktor Kecemasan Matematika Siswa dan Upaya Mengatasinya*. J-PiMat, 4(1), 443-450.

- Fadila, F. N., Zahirah, R. Z., Fajar, M. (2025). *Survei Tingkat Kecemasan Matematika Pada siswa Sekolah Dasar*. Misool: Jurnal Pendidikan Dasar, 7(1), 8-20.
- Gumilar, Anggum. (2023). *Analisis Efek Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Pada Siswa Terkait dengan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMK*. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(9), 4011-4020.
- Hariyani, M., Herman, T., Suryadi, D., Prabawanto, S. (2022). *Menjelaskan Desain Didaktis Berdasarkan Hambatan Belajar dan Learning Trajectory Siswa pada Konsep Dasar Pecahan di Sekolah Dasar*. Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik, 6(2), 416-425.
- Indriani, R., Wahyudin, Turmudi. (2024). *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Kemampuan Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar*. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 14(2), 612-511.
- Juardi, I. F. & Komariah. (2023). *Konsep Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berlandaskan Teori Kognitif Jean Piaget*. Jonedu: Journal on Education, 6(1), 2179-2187.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah Khaf, Sirodj, R. A., Afgani, M. W. (2023). *Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif*. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(5), 4445-4451.
- Nurhabibah, F., & Yusup, Y. (2025). *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Kecemasan Belajar Siswa*. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 9(3), 1585-1597.
- Rahmi, I., Nurmalina, Fauziddin, M. (2020). *Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jote: Journal on Teacher Education, 2(1), 197-206.
- Ramdani, Y., Syamsuri, Pamungkas, A., S. (2022). *Karakteristik Kecemasan Siswa SMA dalam Pembelajaran Matematika*. JJPM: Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika, 15(2), 58-68.
- Shandy, A. N., Nashrullah, F. R., Pebriana, Y., Manunggal, D. P. (2026). *Fenomenologi Pengalaman Belajar Siswa yang Mengalami Kecemasan Matematika*. Al Jabar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, (2)2, 155-297.
- Tsaqila, Sarah & A. Linda. (2023). *Analisis Math Anxiety dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Bangun Datar Kelas 5 Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Xu, C., Burr, S. D. L., D., Edward-Nualla, M., McShane, C., Wan, L., Wylie, J. (2024). *Investigasi Holistik Tentang Pembelajaran Pecahan: Meneliti Hierarki Keterampilan Pecahan, Kesalahpahaman, Kecemasan Matematika, dan Kepercayaan Diri dalam Menjawab*. Journal Cognitive Of Psychology, 36(7), 815-833.

- Zhang, R., Chen, Z., Deng, C. (2024). *Gender Differences in Elementary School Students' Fraction Learning: Roles of Spatial Ability and Mathematical Anxiety*. *Frontiers in Psychology*, 15 (1464501).
- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.